



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 490-497

*Research & Learning in Elementary Education*

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar

Muhammad Romadon<sup>1</sup>, Arita Marini<sup>2</sup>, Arifin Maksum<sup>3</sup>✉

Universitas Negeri Jakarta<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [muhammadromadon@gmail.com](mailto:muhammadromadon@gmail.com)<sup>1</sup> [aritamarini@unj.ac.id](mailto:aritamarini@unj.ac.id)<sup>2</sup> [arifinmaksum@unj.ac.id](mailto:arifinmaksum@unj.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengenai deskripsi pelaksanaan pembelajaran berbasis multicultural. Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan pembelajaran berbasis multicultural di sekolah dasar SDN Menteng 03 Pagi Jakarta Selatan yaitu 1) pembelajaran dilakukan , 2) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, 3) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, 4) penerapan media pembelajaran menggunakan laptop dan fasilitas belajar yang sesuai kebutuhan siswa, 5) memperlihatkan hasil belajar, 6) menjalin kerjasama antara guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor utama pendukung guru guna untuk memberikan efektifitas pembelajaran berbasis multicultural adalah dengan memanfaatkan fasilitas yang mendukung pembelajaran dan sarana belajar. Kemudian yang jadi faktor utama yang menjadikan pembelajaran berbasis multicultural sangat baik yaitu dengan adanya kerjasama guru dan orangtua. Metode peneltian yang digunakan yaitu triangulasi data, yaitu responden guru , kepala sekolah dan siswa.

**Kata kunci:** *mutikultural, sekolah dasar, pembelajaran*

### Abstract

*This research is about the description of the implementation of multicultural-based learning. The results of this study indicate the implementation of multicultural-based learning in elementary schools of SDN Menteng 03 Pagi South Jakarta, namely 1) learning is carried out, 2) creating a pleasant learning atmosphere, 3) using various learning methods, 4) implementing learning media using laptops and learning facilities according to student needs, 5) showing learning outcomes, 6) establishing cooperation between teachers and parents. Meanwhile, the main factor supporting teachers in order to provide effectiveness of multicultural-based learning is by utilizing facilities that support learning and learning facilities. Then the main factor that makes multicultural-based learning very good is the collaboration between teachers and parents. The research method used is data triangulation, namely teacher respondents, school principals and students.*

**Keywords:** *muticultural, primary school, teaching*

Copyright (c) 2021 Muhammad Romadon, Arita Marini, Arifin Maksum

✉ Corresponding author

Email : [muhammadromadon@gmail.com](mailto:muhammadromadon@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional berjalan dengan penuh dinamika. Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya dari masyarakat Indonesia yang multikultur. Wacana multikulturalisme dalam konteks pendidikan pada era reformasi saat ini (Ibrahim, 2008) menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat di Indonesia. Hal ini didasarkan beberapa alasan. Pertama, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an (Mahiri, 2017) maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman. Kedua, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep multikulturalisme yang disebabkan karena kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikulturalisme bagi bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai wahana, yakni menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya atas dasar nilai-nilai kebangsaan (core values) jati-diri bangsa. Untuk itu tidak berlebihan (Sugiyarti, Arif, & Mursalin, 2018), jika di era reformasi saat ini, pendidikan multikulturalisme dijadikan sebagai salah satu agenda dalam membangun masyarakat multikultur yang memiliki (having) nilai-nilai kebangsaan dan menjadikan (being) nilai-nilai kebangsaan itu sebagai kepribadiannya. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme (Omar, Noh, Hamzah, & Majid, 2015) dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan sebagai program berkelanjutan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Didalam pendidikan di SDN Menteng 03 Jakarta Selatan terjadi pembauran antar anak yang berbeda latar belakang, dan ragam budaya, sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Masyarakat multi kultural dimaknai sebagai masyarakat yang didalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan (Piland & Barnard, 2017). Dengan demikian masyarakat multi kultural (Fietzer, Mitchell, & Ponterotto, 2018) yang terjadi di dalam tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai yang berbeda dan beragam. Perbedaan atau kebhinekaan (perbedaan, keragaman, dan pluralisme di Sekolah SDN Menteng 03 Jakarta Selatan) budaya haruslah dipandang sebagai suatu yang lumrah, sehingga secara bijak mengakui atas identitas kelompokkelompok dan penerimaan perbedaan kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai suatu rahmat, diperlukan kesadaran dan pemahaman bahwa setiap masyarakat mempunyai pengalaman, kebudayaan, keinginan, cita-cita, harapan yang berbeda. Setiap masyarakat (Sinagatullin, 2001) memiliki identitas diri yang terbangun melalui suatu pertalian yang rumit dan unik dari ras, etnik, lapisan sosial, bahasa, agama, gender, kemampuan dan keterampilan, dan pengaruh-pengaruh budaya lainnya.

Pada penelitian ini akan dibahas pembelajaran multicultural di SDN Menteng 03 Jakarta Selatan dengan pendekatan Pendidikan multikultural sebagai program persekolahan, dalam aktualisasinya diimplementasikan melalui pembelajaran multikultur dalam lingkup mikro di kelas, sebagai conditioning membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan. Melalui pembelajaran subjek penelitian yaitu guru kelas di SDN Menteng 03 Kelas IV Jakarta Selatan.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (Syahrums, 2012) ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bisa disusun, dipaparkan dan dianalisis untuk mendeskripsikan tentang kebenaran dari data yang telah diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan yaitu di SDN Menteng 03 Pagi Jakarta Selatan. Adapun sumber data penelitian ini yaitu guru kelas, guru bidang studi dan peserta didik kelas IV, serta dokumen-dokumen yang dapat mendukung hasil penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah (1) observasi, kegiatan ini berlangsung sebanyak tiga kali. Pertama dilakukan sebelum mengamati secara langsung peneliti mendatangi rumah siswa guna melihat aktivitas belajarnya menggunakan sistem pembelajaran daring dengan pendampingan orang tua belajar di rumah berbasis multicultural (2) wawancara, kegiatan wawancara dilakukan sebelum melaksanakan penelitian untuk mengetahui gambaran umum terkait implementasi pembelajaran yang terjadi di lapangan dan saat melakukan penelitian, serta (3) dokumentasi, peneliti menggunakan dokumentasi seperti beberapa dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian dan foto-foto pada saat melaksanakan penelitian. Teknik analisis datanya (Iskandar, 2015) memakai reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Pengujian keabsahannya data (Patilima, 2017) bisa dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan waktu, yang dimana sumber data yang sudah didapat dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi yang diperoleh dari guru kelas, guru bidang studi dan peserta didik. Kemudian untuk triangulasi waktu data yang telah dikumpulkan dengan cara memverifikasi kembali data melalui informasi yang sama dengan waktu yang berbeda. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan waktu yang berbeda dengan sumber lainnya. Untuk mendapat data yang benar dengan observasi, peneliti mengadakan pengamatan yang bukan hanya satu kali saja. Dengan mendapatkan hasil tersebut dilakukan beberapa minggu untuk merangkum semua hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, baik itu hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi langsung di awal masa pandemi covid-19 terhadap aktivitas belajar peserta didik berbasis multicultural di SDN Menteng 03 Jakarta Selatan, peneliti menemukan pembelajaran yang dilihat dari kondisi peserta didik dari segi fasilitas belajar sudah mencukupi dalam proses pembelajaran dalam bentuk multicultural. Berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara bersama dengan guru di SDN 03 Menteng Jakarta Selatan terkait bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berbasis multikulturalisme.

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Multikulturalisme**

Terkait dengan bagaimana peran guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbasis multikulturalisme sebagaimana hal yang disampaikan oleh

Responden 1 beliau mengatakan:

“Sebelum memasuki tahun ajaran baru, semua aktivitas belajar siswa semua dilakukan dengan kurikulum yang telah di evaluasi sesuai kebutuhan siswa. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Program multikulturalisme dibentuk dari kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Kemudian Responden 2 juga mengatakan bahwa:

“pembelajaran berbasis multikulturalisme dilakukan dengan metode diskusi didalam kelas setiap proses belajar setiap siswa diwajibkan memahami budaya dari masing masing daerah teman satu dengan lainnya. Guru memfasilitasi dengan memberikan diskusi budaya setiap siswa yang dikaitkan di dalam pembelajaran”.

Adapun yang disampaikan oleh Responden 3 beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang ibu lakukan selama proses kegiatan di luar pembelajaran melalui ekstrakurikuler yaitu siswa secara berkelompok berdiskusi dan saling memahami budaya antar teman”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Responden 4 beliau mengatakan bahwa:

“Sebelumnya ibu memulai pembelajaran, biasanya ibu memberikan kesempatan berdoa sesuai agama yang dianut siswa, karena disini agama siswa bermacam macam sehingga kita saling menghargai setiap agama yang berbeda.”

Kemudian hal tersebut diperjelas kembali dari salah satu peserta didik, Andi Rifki “Setiap kami belajar, kami diwajibkan untuk saling berdiskusi dan saling kerjasama. Disini kami diberikan kesempatan dalam menyampaikan pendapat dari berbagai teman”.

### **Alasan Perlunya Pembelajaran Berbasis Multikultural**

Menurut responden 3 alasan mengapa perlunya pembelajaran berbasis multicultural yaitu Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: 1) Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (nonviolent); 2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; 3) Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan dampak positif bagi siswa untuk saling memahami antar budaya.

### **Strategi dan majemen Kelas Multikultural**

Dari aspek metodik, strategi dan manajemen pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural. (Omar et al., 2015) mendefinisikan manajemen pembelajaran sebagai “praktik dan prosedur yang memungkinkan guru mengajar dan siswa belajar.” Terkait dengan praktik dan prosedur ini, (Arifmiboy, 2016) menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam manajemen pembelajaran. Pertama, Lingkungan fisik (physical environment). Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, guru dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Guru yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Lingkungan sosial (human environment). Lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya (Habibullah, 2012) Gaya pengajaran guru (teaching style). Selain lingkungan fisik dan sosial, siswa juga memerlukan gaya pengajaran guru yang menggembarakan. (Khodijah, 2018) Gaya kepemimpinan guru berkisar pada otoriter, demokratis, dan bebas (laizzes faire). Gaya kepemimpinan otoriter tidak memberikan peluang kepada siswa untuk saling berbagi pendapat. Apa yang diajarkan guru kepada siswa ditentukan sendiri oleh sang guru. Sebaliknya, gaya kepemimpinan guru yang demokratis memberikan peluang kepada siswa untuk menentukan materi yang perlu dipelajari siswa. Selanjutnya, guru yang menggunakan gaya kepemimpinan bebas (laizzes faire) menyerahkan sepenuhnya kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran di kelas. Untuk kelas yang beragam latar belakang budaya siswanya, agaknya, lebih cocok dengan gaya kepemimpinan guru yang demokratis (- & Widayanti, 2014)

### **Perancangan Pembelajaran**

Dalam konteks pembangunan nasional yang meliputi pembangunan (Ibrahim, 2008) dalam semua aspek kehidupan dengan titik berat pada sektor ekono-mi, maka Pendidikan nonformal menggarap program-program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia dan pemberdayaan

masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan kerja, wirausaha dan sektor pembangunan umumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan di SDN Menteng 03 Jakarta Selatan ada dasarnya terselenggara atas kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar yang tumbuh di masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang perlu ditumbuhkembangkan, diberdayakan agar potensi yang ada dapat digarap melalui kemandirian dan prakarsa masyarakat sendiri.

Faktanya di SDN Menteng 03 Jakarta Selatan Masalahnya adalah kondisi sumberdaya manusia yang ada di masyarakat itu sendiri yang masih belum mampu mendayakan potensi yang ada, dan sekaligus menyadarkan pentingnya paham multikulturalisme, sehingga diperlukan sentuhan dari luar yang dapat memotivasi dan memacu masyarakat, disinilah peran pemberdayaan masyarakat sangat di-perlukan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini, faktor peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas.

Memberdayakan masyarakat bertujuan "mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri" atau "membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka sendiri". Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat, adalah masyarakat yang mandiri, berswada-ya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan. Mempertimbangkan karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya. Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak memperoleh dukungan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya. Memberdayakan masyarakat berarti membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka memiliki kekuatankekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan. Karena itu, masyarakat perlu diberdayakan agar mampu bekerja memecahkan masalahnya secara kontinyu. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang sudah mampu menolong diri sendiri.

Untuk itu, perlu selalu ditingkatkan kemampuan masyarakat untuk ber-swadaya. Persoalan mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, dan meniyasati dampak globalisasi adalah persoalan pendidikan, termasuk melalui pendidikan nonformal, oleh karena itu tanggung jawab bidang pendidikan merupakan fungsi yang sangat strategis sebagai upaya sadar dan merupakan titik sentral dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia yang sadar akan keragaman potensi dan budayanya (Alazzi, 2017).

Pendidikan menurut (Dewi, 2020) dijelaskan bahwa sejak seabad yang lalu pendidikan telah menjalankan fungsi mengembangkan wawasan, mengalihkan pengetahuan, melatih keterampilan serta mengembangkan aspirasi belajar masyarakat, termasuk didalamnya kesadaran akan pentingnya integrasi bangsa. Proses Pendidikan nonformal tidak tergantung pada terorganisir atau tidak suatu kegiatan, namun menurut (Yunitasari & Hanifah, 2020) tergantung pada kesadaran kesengajaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan nonformal sebagai program kegiatan mengandung arti bahwa program-programnya tidak hanya terbatas pada aspek tertentu, namun bisa terkait dengan beberapa program, yaitu program development, yang memiliki tujuan pokok untuk: solve individual, group, or community problems; terkait dengan program institusional, yang bertujuan untuk growth and improvement of individual's basic abilities, skills, knowledge, and competencies; dan terkait dengan program informational, yang bertujuan untuk exchange information (Mohiuddin, 2017) Fenomena pendidikan tersebut, baik sebagai proses, sebagai kesadaran tujuan, maupun sebagai program kegiatan telah lama ada dan terjadi dalam khasanah kehidupan kita. Keberadaan bentuk

pendidikan nonformal tersebut telah terbukti banyak membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang, baik individual, kelompok, maupun kelembagaan. Kenyataan tersebut harus diakui bahwa pendidikan nonformal cukup teruji kekuatannya dan cukup adaptif untuk diandalkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, termasuk didalamnya dalam menanamkan nilai-nilai perbedaan dan nilai-nilai persatuan yang diarahkan pada integrasi, persatuan dan kesamaan sebagai suatu anggota masyarakat. (Mahfud, 2016)

Pembelajaran multikultural akan dapat diwujudkan tidak hanya melalui muatan kurikulum yang ada tetapi perlu ditunjang adanya: (a) leadership yang cukup kuat yang bisa mengakomodasi berbagai macam kepentingan, (b) tidak boleh ada hegemoni etnis tertentu yang kuat terhadap etnis lain, dan (c) merubah konsep integrasi nasional, dengan konsepsi bahwa kultur yang ada bukan melebur menjadi satu tetapi menjaga keseimbangan dari tumbuhnya kultur-kultur yang ada. Upaya penciptaan masyarakat madani (civil society) (Setyono & Widodo, 2019) akan dapat diwujudkan tidak hanya melalui pendidikan, tetapi peranan pemerintah sangatlah penting, yaitu mendorong pengembangan infra struktur kehidupan masyarakat dengan menyediakan ruang publik (public space) dalam pengertiannya yang sejati, yaitu tidak hanya membolehkan mereka berbicara dan berpendapat tetapi juga membuka mata hati terhadap perbedaan.

### **Mengembangkan Pembelajaran Multikultural**

Ada beberapa hal yang perlu dijadikan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya menurut responden 1 yaitu

“Melakukan Analisis Faktor Potensial Bernuansa Multikultural. Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan etika atau karakter (ethic atau disposition); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural”.

Jika dituliskan menurut responden 2 yaitu

“Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; yaitu dengan analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultur siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing

Responden 3 memberikan penjelasan yaitu

“guru senantiasa memberikan karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar teman.

### **KESIMPULAN**

Upaya memberikan pemahaman dan penanaman paham dan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui pembelajaran multikultural yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan nonformal melalui berbagai program dan sasaran yang sangat luas, dan salah satunya

adalah melalui pendidikan anak usia dini diyakini dapat berperan dalam membentuk watak anak sejak usia dini sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang mempunyai nasio-nalisme yang tertanam, terpatrit dalam lubuk hatinya yang paling dalam. Untuk perlu adanya rancangan pembelajaran multikultural yang dikembangkan pada penyelenggaraan program pendidikan anak usia dini. Perancangan pembelajaran multikultural dalam latar pendidikan anak usia dini dikembangkan melalui pendekatan andragogi, dialogis dan lebih menekankan kepada prinsip keswadayaan, sehingga perancangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran, terutama segi pengetahuan, yang dipadukan dengan penanaman dan pengembangan sikap menjunjung tinggi paham dan nilai-nilai integrasi, berbeda dalam persatuan, dan bersatu walaupun dalam perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan multikultural dirancang dengan maksud: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Pendidikan multikultural sebagai program dalam aktualisasinya perlu diimplementasikan melalui pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai kebangsaan. Program ini dirancang sebagai salah satu upaya sekolah sebagai institusi untuk berfungsi dalam menghasilkan anak bangsa yang menghargai dan menghormati keberbedaan serta dapat berinteraksi secara cerdas dalam kehidupan multikultural masyarakat, bangsa dan negara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Guru – Guru dan responden siswa dalam membantu karya tulis penelitian yang telah dilakukan. Terlebih khusus kepada kepala sekolah SDN Menteng 03 Jakarta Selatan dalam membantu penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- , W., & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Alazzi, K. F. (2017). Teachers' perceptions of multicultural education: a study of middle and high school social studies teachers in Jordan. *Curriculum Perspectives*, 37(1), 3–10. <https://doi.org/10.1007/s41297-016-0003-5>
- Arifmiboy. (2016). Multiple intelligences: mengoptimalkan kecerdasan anak sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi emas masa depan, 69–84.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fietzer, A. W., Mitchell, E., & Ponterotto, J. G. (2018). Multicultural Personality and Multicultural

- 497 *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar SDN Menteng 03 Pagi Jakarta Selatan - Muhammad Romadon, Arita Marini, Arifin Maksam*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>
- Counseling Competency in Counselor Trainees. *Counselor Education and Supervision*, 57(2), 82–97.  
<https://doi.org/10.1002/ceas.12095>
- Habibullah, A. (2012). Kompetensi Pedagogik Guru. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 10(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v10i3.169>
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Iskandar. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Rosda Cipta.
- Khodijah, S. (2018). Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21. *Journal of Islamic Education Policy*. <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahiri, J. (2017). Introduction: multicultural education and micro-cultural youth. *Multicultural Education Review*, 9(2), 79–82. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2017.1313022>
- Mohiuddin, A. (2017). Muslims in Europe: Citizenship, multiculturalism and integration. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 37(4), 393–412. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1405512>
- Omar, N., Noh, M. A. C., Hamzah, M. I., & Majid, L. A. (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174(9919920008), 1941–1948. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.859>
- Patilima, H. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfa.
- Piland, W. E., & Barnard, B. (2017). Multicultural Education in the Classroom. *Community College Journal of Research and Practice*, 20(1), 49–63. <https://doi.org/10.1080/1066892960200106>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Sinagatullin, I. M. (2001). In Russia: Multicultural Strategies of an Elementary Teacher. *Multicultural Perspectives*, 3(4), 26–32. [https://doi.org/10.1207/s15327892mcp0304\\_6](https://doi.org/10.1207/s15327892mcp0304_6)
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444.
- Syahrum. (2012). *Metodelogi Penelitian Kulitattif dan Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 236–240.